

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Islam di Semenanjung Korea yang lebih dulu hadir dari misionaris Barat pada abad 19 dalam menyebarkan agama Kristen Protestan dan Katolik, sumber-sumber Arab telah mencatat Islam sudah ada pada abad ke-9, namun justru menjadi yang paling terlambat membangun komunitas Muslim permanen akibat stagnansi pada masa Dinasti Joseon. Hal ini menjadi sebuah tantangan dan fenomena menarik dimana kepercayaan Konfusianisme yang ketat di masa Dinasti Joseon, Islam datang sebagai kepercayaan baru melalui perdagangan. Kehadiran jejak kedatangan Islam nyaris terlupakan oleh memori kolektif masyarakat Korea, tertutup oleh narasi konfusianisme dan modernisasi. Secara keagamaan, masyarakat Korea Selatan didominasi oleh penganut Konfusianisme, Buddhisme dan Kristen, sementara sebagian besar lainnya tidak menganut agama apapun atau bersikap agnostis. Di tengah lanskap keagamaan yang demikian, Islam hadir sebagai agama minoritas yang keberadaannya justru menyimpan perjalanan sejarah yang panjang dan tidak sederhana.¹

Menurut catatan sejarah, Islam pertama kali muncul di Korea pada abad kesembilan melalui interaksi dengan para pedagang Arab. Namun, pengaruhnya cukup kecil, dan hanya sedikit sekali catatan dari masa itu yang masih tersisa. Kontak awal ini kemudian berlanjut pada masa Dinasti Goryeo, ketika hubungan perdagangan antara Korea dan dunia Islam semakin menguat seiring dengan ekspansi jaringan maritim Muslim di kawasan Asia.² Menurut seorang penjelajah Persia bernama Ibn Khordadbeh, pada abad kesembilan, sejumlah besar pedagang Muslim dari Arab dan Irak telah menetap di Korea. Fakta sejarah ini merupakan

¹ Muhammad Alhuzaini, Nelmawarni, and Erman, “*Jejak Islam di Korea Selatan: Sejarah Panjang, Dakwah, dan Perkembangan Masyarakat Muslim*,” Jurnal Sejarah Islam, Vol. 3, No. 1 (2024) hal: 49–58.

² Lee Kang Hahn, “*Foreign Merchants, Visits to the Korean Peninsula , and Koryŏ People’s Responses, in the 13-14 Th Centuries*,” Korea Open Access Journal Vol. 19, No. 2 (2016), hal: 47–87.

titik awal yang penting untuk memahami bahwa keberadaan Islam di Korea Selatan merupakan bagian dari sejarah peradaban yang panjang dan rumit, bukan sekadar fenomena baru yang muncul akibat globalisasi.³

Perjalanan Islam di Korea Selatan mengalami fase pemutusan yang signifikan ketika pada abad ke-14 M, kerajaan Korea memberlakukan politik isolasi dan mewajibkan seluruh rakyatnya memeluk agama Konghucu, sehingga hubungan Islam dan Korea menjadi terputus. Islam baru kembali hadir secara konkret di Semenanjung Korea pasca Perang Korea (1950–1953), sebuah periode yang menandai babak baru yang sama sekali berbeda dari kontak-kontak awal sebelumnya. Pada masa inilah warga Korea Selatan untuk pertama kalinya bersentuhan langsung dengan praktik keagamaan Islam melalui kehadiran tentara Turki yang bertugas di bawah bendera PBB.

Momentum inilah yang kemudian melahirkan fondasi kelembagaan Islam di Korea Selatan.⁴ Komunitas Muslim pertama di Korea Selatan didirikan pada tahun 1955, dan Federasi Muslim Korea (KMF) secara resmi dibentuk pada tahun 1967 untuk merencanakan acara keagamaan dan membangun masjid. Pembangunan Masjid Pusat Seoul pada tahun 1976, yang terletak di distrik internasional Itaewon di Seoul dan berfungsi sebagai tempat ibadah serta pusat kegiatan sosial dan keagamaan bagi komunitas Muslim, merupakan salah satu titik balik penting dalam sejarah Islam di Korea Selatan. Dari titik inilah Islam di Korea Selatan secara perlahan membangun eksistensinya sebagai komunitas minoritas yang terorganisir dan memiliki identitas kelembagaan yang jelas.⁵

Di sisi lain, perkembangan Islam di Korea Selatan juga menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural. *Islamofobia*, stereotip negatif terhadap Muslim, serta resistensi masyarakat lokal masih menjadi persoalan penting. Konflik

³ Hee Soo Lee, “1,500 Years of Contact between Korea and the Middle East,” Middle East Institute, 2014, Hal.1–6.

⁴ Siti Umayyatun, “Masyarakat Muslim di Korea Selatan: Studi Tentang Korea Muslim Federation (KMF) Tahun 1967-2015 M,” Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 11, No. 2 (2015), hal.135–56.

⁵ Doyoung Song, “Ummah in Seoul: The Creation of Symbolic Spaces in the Islamic Central Masjid of Seoul,” Journal of Korean Religions, Vol. 7, No. 2 (2016), hal: 37–68.

pembangunan masjid di Daegu pada tahun 2023 memperlihatkan adanya ketegangan antara masyarakat lokal dan komunitas Muslim terkait identitas budaya, ruang sosial, dan keberagaman agama.⁶ Penolakan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap Islam di Korea Selatan belum sepenuhnya stabil. Fenomena ini memperlihatkan adanya kontradiksi antara semangat globalisasi dan realitas sosial masyarakat Korea yang masih mempertahankan homogenitas budaya dan identitas nasional.

Permasalahan lain muncul dalam aspek kehidupan sehari-hari komunitas Muslim di Korea Selatan. Keterbatasan fasilitas ibadah, akses makanan halal, diskriminasi sosial, serta hambatan bahasa menjadi tantangan yang sering dihadapi Muslim migran dan mualaf Korea.⁷ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Islam tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan jumlah pemeluk, tetapi juga menyangkut proses adaptasi sosial, negosiasi identitas, dan perjuangan memperoleh pengakuan dalam masyarakat mayoritas non-Muslim. Fenomena perkembangan Islam di Korea Selatan juga menarik karena berkaitan dengan meningkatnya jumlah mualaf Korea. Berdasarkan pidato presiden KMF yang dipublikasikan melalui *The Korea Times* pada perayaan 70 tahun Islam di Korea, Kim menyatakan bahwa saat ini Korea memiliki 24 masjid dan lebih dari 260 mushola di seluruh negeri, terpusat di sekitar Masjid Sentral Seoul di Hannam-dong, dengan populasi Muslim domestik sekitar 250.000 jiwa.⁸ Beberapa laporan komunitas Muslim menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan masyarakat Korea terhadap Islam melalui media digital, pendidikan internasional, dan interaksi budaya global. Media sosial, konten dakwah digital, serta pengalaman interaksi

⁶ Joowon Yuk, "Contemporary Bordering and Conflict Intensification in Multicultural Korea : The Politics of Belonging around the Daegu Daruleeman Islamic Mosque Conflict," *Korean Critical Sociological Association*, Vol. 139, No. 9 (2023), hal: 52–91.

⁷ Adnan Muhammad and Kyung-hak Kim, "Uses of Migrants ' Remittances in The Home Country : Focusing on The Case of Pakistani Labor Migrants Enhance Migration to Foreign Countries . The Recent Economic History of Pakistan Is Based on the Huge Migration to the Middle East Which Is One of the Ma," *Al Farabi Kazakh National University*, Vol. 3, No. 91 (2020) hal: 22-30.

⁸ Kim Dong-eok, dikutip dalam "Korea Muslim Federation Celebrates 70 Years of Islam in Korea," *The Korea Times*, 14 Agustus 2025, <https://www.koreatimes.co.kr/foreignaffairs/20250814/korea-muslim-federation-celebrates-70-years-of-islam-in-korea> diakses pada tanggal 18 Juni 2026, pukul 14.51 WIB.

dengan Muslim asing menjadi faktor penting dalam memperkenalkan Islam kepada generasi muda Korea Selatan.⁹

Penelitian ini memahami perkembangan Islam di Korea Selatan sebagai proses historis yang berlangsung secara tidak linear, di mana setiap fase pertumbuhan dipicu oleh hadirnya agen-agen eksternal yang berbeda di setiap periodenya. Pemahaman ini sejalan dengan perspektif sejarah peradaban Islam yang melihat Islam bukan hanya sebagai sistem kepercayaan tetapi sebagai kekuatan peradaban yang berinteraksi dengan lingkungan sosial, politik, dan budaya di sekitarnya sebagaimana dikemukakan oleh Badri Yatim dalam Sejarah Peradaban Islam.¹⁰ Pembahasan penelitian akan difokuskan pada tokoh pembawa pertama, dimana pertama kali datang dan alasan penyebaran Islam secara konsisten di masing-masing periode perkembangan Islam di Korea Selatan yang dibagi ke dalam beberapa fase utama. Pertama, periode awal masuknya Islam melalui perdagangan internasional pada masa Dinasti Silla. Kedua, periode stagnasi Islam pada masa Dinasti Joseon akibat kebijakan isolasi budaya dan dominasi Neo-Konfusianisme. Ketiga, periode kebangkitan kembali Islam pasca Perang Korea melalui peran tentara Turki dan berdirinya Korea Muslim Federation pada tahun 1967. Keempat, periode perkembangan modern yang ditandai dengan migrasi internasional, globalisasi budaya, perkembangan wisata halal, dan pertumbuhan komunitas Muslim kontemporer. Pembagian periodisasi ini penting untuk memahami perubahan Islam dari masa ke masa.¹¹

Studi kontemporer mengenai Islam di Asia Timur menekankan bahwa pemahaman atas tantangan dan strategi dakwah di Korea Selatan memerlukan fokus kajian yang luas dan komprehensif, tidak hanya terbatas pada satu periode, karena perubahan sikap penerimaan masyarakat terhadap Islam telah mengalami

⁹ Sadhriany Pertiwi Saleh, Hafidh Cangara, Safiyyah Sabreen, Syamsuddin AB, “*Digital Da’Wah Transformation : Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age*,” International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis, Vol. 05, No. 08 (2022) hal: 33–43.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Rajawali Pers, 2013) hal.21.

¹¹ Fatima Jasim Mohammad Ali, “*History of Korea Until 1939, an Analytical Study*,” International Journal of Education and Social Science Research, Vol. 7, No. 2 (2024) hal: 58–63.

pergeseran yang signifikan dari masa ke masa. Melalui pendekatan prosopografis ini dinilai paling tepat untuk membangun narasi historis sekaligus mengidentifikasi para tokoh-tokoh di setiap periode dan menganalisis kondisi sosial yang melingkupi perkembangan Islam di Korea Selatan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas Islam di Korea Selatan, sebagian besar masih berfokus pada isu tertentu secara parsial, penelitian sebelumnya belum banyak membahas perkembangan Islam secara menyeluruh yang mencakup aspek sejarah, sosial dan budaya, dengan tinjauan historis Muslim di Korea Selatan secara terpadu. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau fenomenologis terbatas sehingga belum menggambarkan proses perkembangan Islam dalam konteks perubahan sosial dan budaya masyarakat Korea kontemporer. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan.

Dalam menjawab permasalahan tersebut secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan prosopografis sebagai kerangka analisis utama. Prosopografi adalah metode sejarah yang berfokus pada identifikasi dan analisis kolektif terhadap individu-individu yang berperan dalam suatu peristiwa atau proses historis tertentu, dengan cara menelusuri siapa mereka? kapan mereka bertindak? di mana mereka berada? dan mengapa mereka berperan demikian? Pendekatan ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Lawrence Stone dalam esainya yang berpengaruh "*Prosopography*" yang diterbitkan dalam jurnal *Daedalus* pada tahun 1971, dan sejak saat itu telah banyak diterapkan dalam kajian sejarah sosial dan sejarah agama di berbagai kawasan dunia.¹² Dalam konteks penelitian ini, pendekatan prosopografis dinilai paling tepat karena narasi sejarah Islam di Korea Selatan selama ini bersifat impersonal dan strukturalis, hanya membahas kebijakan dinasti dan perpindahan komunitas tanpa mengidentifikasi individu-individu konkret yang menjadi penggerak sejarah tersebut. Dengan menerapkan prinsip analisis siapa, kapan, dan mengapa secara konsisten di setiap

¹² Lawrence Stone, "*Prosopography*", *Journal Deadalus*, Vol.100, No.1 (1971) hal:46-79.

periode, penelitian ini berupaya memberikan dimensi kemanusiaan yang selama ini absen dari kajian Islam Korea dalam literatur berbahasa Indonesia.

Fokus periodisasi dan mengidentifikasi secara konsisten siapa tokoh, kapan waktunya dan mengapa alasannya di setiap periode dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman historis dan sosiologis yang lebih mendalam dibanding penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas Islam di Korea Selatan secara parsial. Pendekatan historis ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi akademik penelitian dalam pengembangan studi Islam minoritas, globalisasi agama, dan dinamika sosial masyarakat Asia Timur modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika historis perkembangan Islam di Korea Selatan sejak awal kedatangan Islam di Semenanjung Korea, dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas. Sehingga perkembangan kontemporer yang ditandai oleh berbagai tantangan dan peluang bagi komunitas Muslim di negara tersebut melalui tinjauan historis. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin merekonstruksi periodisasi perkembangan Islam di Korea Selatan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, untuk lebih terarah maka masalah penelitian ini adalah bagaimana proses perkembangan Islam di Korea Selatan? selanjutnya dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses Islam masuk ke Korea Selatan pada periode awal, periode isolasi, periode pasca perang, dan periode kontemporer?

2. Batasan Masalah

Selain rumusan masalah, penelitian ini juga memiliki batasan masalah untuk kelancaran penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yang terdiri dari tiga aspek penting yaitu:

a. Batasan Temporal

Jangka waktu penelitian ini disebut sebagai cakupan temporal. Kedatangan Islam ke Korea Selatan pada awal abad ke-9 (pada masa Dinasti Silla) menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, periode ini dipilih sebagai titik awal bukti yang dapat dilacak secara historis mengenai pertama kali terjadi kontak dagang Korea Selatan dengan negara Timur Tengah melalui perdagangan dari bangsa Arab hingga ke masa kontemporer yang menjadi batasan akhir penelitian ini. Pada periode kontemporer ini menunjukkan perubahan signifikan pada meningkatnya mualaf Muslim di ruang publik Korea Selatan meskipun tidak sepenuhnya dari masyarakat lokal namun juga dari kalangan masyarakat migran atau mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan disana. Pada periode ini juga isu Islamofobia semakin meluas dan menyebar di kalangan masyarakat Korea, sehingga menimbulkan stereotip negatif agama Islam, hal ini juga tidak luput dari tugas Komunitas Muslim yaitu Korea Muslim Federation yang menjadi wadah pengupayaan mengenalkan identitas Islam yang sebenar-benarnya pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan serta sebagai penampung seluruh masyarakat Muslim yang berada di Kota Seoul dan meningkatnya era globalisasi dengan munculnya media dakwah digital dan meningkatnya wisatawan Muslim hingga munculnya ketegangan sosial mengenai *Islamofobia*¹³ mencapai titik yang paling disoroti.¹⁴

b. Batasan Spasial

Penelitian ini hanya berfokus pada batasan spasial di wilayah Korea Selatan (*Republic of Korea*), sebagai entitas negara yang resmi berdiri pada tahun 1948 dengan fokus utama pada wilayah Ibu Kota Seoul dan sekitarnya. Komunitas Muslim di Korea Selatan saat ini terpusat di Seoul dan Busan, dengan lebih dari 20 masjid di seluruh negeri, dan KMF memainkan peran penting dalam mendukung komunitas ini dengan mengawasi Korean Muslim Students Association dan Korea

¹³ *Islamofobia* adalah sebuah istilah untuk menjelaskan perilaku atau emosi negative yang mendeskriminasikan Islam dan muslim. Dilihat di Erik Bleich, "*What Is Islamofobia and How Much Is There? Measuring and Emerging Comparative Concept*," American Behavioral Scientist: SAGE Journal , Vol. 55, No. 12 (2011) hal: 1581.

¹⁴ Amr Al Ansi et al., "*Islamophobia: Differences across Western and Eastern Community Residents toward Welcoming Muslim Tourists*," Journal of Hospitality and Tourism Management Vol. 51 (2022) hal: 439–50.

Institute for Islamic Culture. Konsentrasi geografis komunitas Muslim yang terpusat di Seoul (khususnya kawasan Itaewon) menjadikan wilayah ini sebagai ruang utama yang akan menjadi batasan spasial dalam penelitian.

c. Batasan Tematik

Dengan rumusan dan batasan masalah ini, Penelitian ini secara tematik berfokus pada rekonstruksi historis perjalanan Islam di Korea Selatan yang mencakup empat lapisan periodisasi mengenai perkembangan masuknya Islam pada periode awal hingga periode kontemporer di wilayah Korea Selatan (Seoul, Busan, Daegu) dengan fokus mengidentifikasi siapa tokohnya, kapan waktunya dan mengapa alasannya, hingga terbentuknya organisasi Muslim di Korea yaitu Korea Muslim Federation (KMF) yang dengan keberadaan komunitas ini semakin bertambahnya masyarakat Muslim di Korea dan komunitas ini juga sudah banyak mendatangkan ulama-ulama besar dari berbagai negara untuk berdakwah hingga saat ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi poin penting yaitu: Untuk mendeskripsikan perkembangan masuknya Islam dari berbagai periodisasi, dimulai dari periode awal hingga periode kontemporer dengan mengidentifikasi peran tokoh, tempat dan alasannya secara konsisten di setiap periode.

Sedangkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis: memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan sejarah Asia Timur dan Islam Internasional.
2. Syarat Mendapatkan Gelar: Menyelesaikan studi guna untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Kegunaan Secara Praktis: Menggali sejarah masuknya Islam pertama kali di Semenanjung Korea pada periode awal hingga kontemporer, memberikan gambaran jelas mengenai fase-fase dinamika masuknya Islam ke Korea

Selatan dan pengaruhnya di kehidupan sekarang khususnya di negara Korea Selatan itu sendiri.

D. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini secara studi komprehensif menggambarkan dinamika yang merujuk pada proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem, komunitas, atau fenomena sosial tertentu akibat adanya kekuatan-kekuatan yang saling berinteraksi baik dari dalam maupun dari luar.

Konsep **Perkembangan** dalam konteks kajian sejarah peradaban Islam merujuk pada proses bertumbuhnya suatu entitas, dalam hal ini Islam sebagai agama, sistem nilai, dan komunitas, secara bertahap dari kondisi yang lebih sederhana menuju kondisi yang lebih kompleks dan terstruktur. Mencakup aspek seperti perubahan strategi dakwah, penguatan identitas keagamaan, dan perluasan pengaruh Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. sebuah proses yang menuju pada pertumbuhan meskipun tidak selalu berjalan mulus.

Islam sebagai sebuah peradaban yang meliputi sistem kelembagaan, tradisi intelektual, praktik sosial, identitas komunitas, dan pengaruh budaya yang ditinggalkan oleh komunitas Muslim dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan perspektif Sejarah Peradaban Islam yang mengkaji Islam bukan hanya sebagai agama dalam pengertian sempit, tetapi sebagai kekuatan peradaban yang berinteraksi dengan lingkungan sosial, politik, dan budaya di sekitarnya.¹⁵ Dalam konteks Korea Selatan, kata Islam dalam judul ini merujuk pada tiga hal sekaligus. Pertama, Islam sebagai sistem kepercayaan yang dipeluk oleh komunitas minoritas di Korea Selatan; kedua, Islam sebagai tradisi dakwah yang disebarkan melalui berbagai jalur historis mulai dari perdagangan, militer, hingga migrasi, dan ketiga, Islam sebagai identitas sosial yang dipertahankan oleh komunitas Muslim Korea di tengah tekanan sosial budaya masyarakat mayoritas non-Muslim. Ketiga dimensi ini semuanya relevan dan akan muncul dalam pembahasan penelitian ini.

Maka judul "Perkembangan Islam di Korea Selatan (Pendekatan Prosopografis)" dapat dipahami sebagai sebuah kajian yang berupaya menelusuri

¹⁵ Badri Yatim, *Op.Cit.*, hal:19.

dan menganalisis proses perjalanan Islam beserta komunitas pemeluknya di Korea Selatan mulai dari kontak pertama pada abad ke-9 Masehi hingga perkembangan kontemporer, dengan menggunakan pendekatan sejarah yang secara konsisten mengidentifikasi tokoh-tokoh konkret, waktu yang terverifikasi, dan tempat yang terdokumentasikan di setiap periode, sehingga menghasilkan narasi historis yang akurat, dapat dilacak ke sumber-sumber primernya, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu Sejarah Peradaban Islam khususnya dalam kajian Islam di kawasan Asia Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian akademik tentang “*Islam di Korea*” dalam bahasa Inggris sebenarnya telah dirintis oleh Yoon Kyung Sun (1973) melalui disertasinya yang berjudul *Islam in Korea*. Dengan cakupan yang membentang dari sejarah kontak awal hingga dampak Islam terhadap kebijakan luar negeri Korea, disertasi ini menjadi fondasi historiografis yang sayangnya hampir tidak pernah dikutip dalam kajian-kajian berbahasa Indonesia, sehingga salah satu karya perintis paling komprehensif dalam bidang ini justru luput dari perhatian para peneliti Indonesia.¹⁶

“*Muslims in Medieval Korea: Personal Encounters with Connected World*” oleh In-Sung Kim Han (2014). Artikel ini merekonstruksi sejarah Muslim di Korea abad pertengahan melalui bukti dokumenter dan material, mengidentifikasi secara konkret tokoh-tokoh Muslim penting seperti Samga yang datang ke Goryeo sebagai asisten pribadi Putri Jeguk putri Kubilai Khan ketika menikah dengan Raja Chungryeol pada tahun 1274 di Kaesong, Minbo seorang Muslim yang menjabat sebagai gubernur Pyongyang pada tahun 1310, Ramadan ibn Alauddin seorang Muslim Korea yang lahir pada 1312 dan meninggal pada 1349 dan dibuktikan oleh nisan yang ditemukan di Guangzhou, serta Doro seorang imam Muslim yang muncul dalam catatan istana Joseon pada tahun 1407 dan 1422.¹⁷

¹⁶ Yoon Kyung Sun, *Islam in Korea* (Hartford, Connecticut: Annals Arbor: University Microfilm, 1973) hal: 21.

¹⁷ In Sung Kim Han, “*Muslims in Medieval Korea: Personal Encounters with Connected World*,” *Jurnal Islam Awareness Network*, 2014, hal: 1–13.

“Exploring “Korean Islam” in a Climate of Exclusion and Islamophobia” oleh Farrah Sheikh (2019). Penelitian ini mengeksplorasi identitas “Islam Korea” dalam iklim Islamofobia, dan secara spesifik mencatat bahwa imam Turki bernama Abdulgafur Karaismailolu adalah tokoh yang pertama kali menyebarkan Islam secara formal dan memimpin layanan keagamaan Islam pertama di Korea untuk para tentara Muslim, dan bahwa Muslim Korea pertama yang datang ke Joseon selama era kolonial Jepang kemudian mendirikan komunitas dengan dukungan Imam Abdulgafur Karaismailolu setelah Perang Korea dimulai.¹⁸

“Sejarah Islam di Korea Selatan (2001-2019)” oleh Siti Nurhalisa (2021), Siti mengkaji mengenai proses islamisasi di Korea Selatan namun mengambil periode waktu pada saat terjadinya tragedi di *World Trade Center* (WTC) Amerika yang membawa pengaruh Islamofobia pada sudut pandang masyarakat terhadap agama Islam. Temuan ini penting sebagai konteks untuk melihat perkembangan Islam di Negeri Ginseng tersebut setelah mencuatnya isu Islamofobia pasca tragedi WTC.¹⁹

“Aspects and Background of Records Describing Goryeo as an Island in Medieval Islamic and European Literature” oleh Hyung-Soo Lim (2022). Penelitian ini menganalisis catatan-catatan dari dunia Islam dan Eropa abad pertengahan yang menggambarkan Semenanjung Korea, dan menemukan bahwa *Goryeosa* mencatat kedatangan pedagang Arab ke Goryeo sebanyak tiga kali yaitu pada tahun 1024, 1025, dan 1040. Artikel ini juga menelusuri bagaimana catatan geografi Muslim seperti karya Ibn Khurdadbih dan al-Idrisi berevolusi dalam menggambarkan posisi Korea dari waktu ke waktu.²⁰

“Perkembangan Islam di Korea Selatan” oleh Wulandari Nurul Utami (2023), Utami membahas narasi kronologis tentang perkembangan Islam di Korea Selatan yang membentangkan kajiannya dari masa Dinasti Silla, Goryeo, dan

¹⁸ Farrah Sheikh, *“Exploring ‘Korean Islam’ in a Climate of Exclusion,”* International Journal of Diaspora & Cultural Criticism, Vol. 9, No. 2 (2019) hal: 197–215.

¹⁹ Siti Nurhalisa, *“Sejarah Islam Di Korea Selatan (2001-2009)”*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

²⁰ Hyung-soo Lim, *“Aspects and Background of Records Describing Goryeo as an Island in Medieval Islamic Literature and European Literature,”* Journal of Marine and Island Culture, Vol. 11, No. 2 (2022) hal: 64–70.

Joseon hingga era kontemporer. Penelitian Utami menyajikan narasi peristiwa secara periodik namun tidak secara konsisten mengidentifikasi siapa tokoh-tokoh konkret yang menjadi penggerak sejarah Islam di masing-masing periode, kapan tepatnya peran mereka berlangsung, dan di mana secara geografis aktivitas mereka terpusat.²¹

“Historical and Social Basis for the Spread of Islam in Korea” oleh Odiljon Ernazarov (2023). Artikel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tahapan awal hubungan Korea dengan dunia Islam, menyebutkan bahwa catatan Korea dalam *Koryosa* merekam kedatangan Ar-Razi bersama sekitar seratus orang dari negeri Tashi pada tahun 1024, dan pada September 1025 Hasan dan Razi beserta seratus orang lainnya datang kembali dari negeri Tashi membawa barang dagangan kepada raja. Artikel ini juga membahas tokoh Samga asal Uyghur yang menikah dengan perempuan Korea dan menjadi pendiri klan Deoksu Jang setelah diberi nama Korea Jang Sunnyong oleh raja, serta Raja Sejong (1397-1450) yang pada tahun 1427 menandatangani dekrit yang melarang ekspresi keagamaan Islam di wilayah Joseon.²²

“Historical Flow of Migrant Muslim Communities in Korea: A Perspective on Discontinuity” oleh Soojeong Yi dan Junga Yang (2024). Penelitian ini menganalisis sejarah Islam di Korea dengan menjadikan "ketidaksinambungan" (*discontinuity*) sebagai ciri khasnya, dan mengklasifikasikan sejarah Islam di Korea ke dalam empat periode menggunakan sumber-sumber primer, yaitu periode Silla sebagai masa kemungkinan kontak awal, periode Goryeo dan Joseon sebagai era Muslim Huihui, periode kolonial Jepang dan Perang Korea sebagai era Muslim Tatar dan Turki, serta periode pasca 1990 sebagai era diversifikasi komunitas Muslim. Penelitian ini sangat penting karena membuktikan bahwa perkembangan

²¹ Wulandari Nurul Utami, *“Perkembangan Islam Di Korea Selatan”*, Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol. 17, No. 1 (2023), hal: 17–60.

²² Odiljon Ernazarov, *“Historical And Social Basis For The Spread Of Islam In Korea,”* International Journal of Social Sciences & Interdisciplinary Research, Vol. 12, No. 04 (2023) hal: 1-2.

Islam di Korea bukanlah proses yang linear dan berkesinambungan, melainkan serangkaian gelombang difusi yang terputus dan dimulai kembali.²³

“Reinterpretation of Migrant Muslims' History in Korea under Japanese Colonial Period: Records and Legacies of Turk-Tatar Muslims” oleh Yi Soojeong (2024). Artikel ini menafsirkan ulang sejarah Muslim migran di Korea selama periode kolonial Jepang dengan berfokus pada rekam jejak dan warisan Muslim Turk-Tatar, dan menegaskan bahwa Muslim Turk-Tatar yang datang selama era kolonial Jepang tidak benar-benar berintegrasi ke dalam masyarakat Korea dan pergi bersama kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, sehingga meninggalkan "diskontinuitas" yang menjadi ciri khas sejarah Islam di Korea. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer berbahasa Jepang dan Korea yang belum pernah dianalisis sebelumnya dalam kajian Islam Korea.²⁴

Berdasarkan keseluruhan tinjauan terhadap sembilan penelitian yang disebutkan di atas mengungkap pola yang konsisten dan tidak bisa diabaikan. Setiap studi yang telah dilakukan sejauh ini, baik dalam bentuk laporan dari lembaga akademis asing maupun artikel jurnal, menelaah perkembangan Islam di Korea Selatan dengan menggunakan salah satu dari dua metodologi utama. Sebagaimana ditunjukkan oleh studi-studi yang dilakukan oleh Utami (2023) dan Ernazarov (2023), metode pertama adalah narasi kronologis yang menyeluruh namun dangkal, yang merangkum perkembangan Islam dari satu dinasti ke dinasti lainnya secara ringkas tanpa membahas secara mendetail tokoh-tokoh pentingnya. Penelitian mengenai Islam di Korea sebenarnya sudah dilakukan oleh Yoon (1973) namun karena aksesibilitasnya yang sangat terbatas dan hanya beredar dalam format mikrofis, kajian ini belum pernah diintegrasikan secara serius dalam penelitian-penelitian berbahasa Indonesia tentang topik yang sama. Metode kedua adalah studi tematik yang berfokus pada topik-topik tertentu, seperti *Islamofobia*, wisata halal,

²³ Soojeong Yi and Junga Yang, “Historical Flow of Migrant Muslim Communities in Korea : A Perspective on Discontinuity,” *International Journal of Korean History*, Vol. 29, No. 3 (2024) hal:33–68.

²⁴ Soojeong Yi, “Reinterpretation of Migrant Muslims ’ History in Korea during the Japanese Colonial Period,” *Korean Journal* Vol. 64, No. 4 (2024) hal: 161–91.

atau imigrasi Muslim, tanpa memasukkannya ke dalam gambaran menyeluruh mengenai narasi sejarah peradaban yang utuh.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Perkembangan Islam di Korea Selatan (Tinjauan Historis)" ini hadir untuk mengisi celah yang tidak ditemukan dalam satu pun penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menerapkan prinsip analisis siapa, kapan, dan mengapa secara konsisten di setiap periode pembahasan mulai dari era Dinasti Silla, Goryeo, Joseon, era Perang Korea, hingga era kontemporer, sehingga setiap periode memiliki tokoh yang teridentifikasi, tahun yang terverifikasi, dan alasan melatarbelakangi peran tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan sumber-sumber akademik internasional yang belum pernah diintegrasikan secara bersamaan dalam kajian berbahasa Indonesia, sehingga kualitas argumentasi historisnya lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam melakukan penelitian, perlu adanya metode untuk mengarahkan dan mempermudah sebuah penelitian. Pendekatan penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini. Menurut Dudung Abdurrahman, teknik penelitian sejarah menggunakan pedoman dan prinsip metodologis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, menilainya secara kritis, serta menyajikan ringkasan tertulis dari hasilnya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada peristiwa-peristiwa sejarah yang hanya dapat direkonstruksi melalui analisis, penilaian, dan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang tersedia.²⁵

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu:

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011) hal:23.

1. Heuristik

Pada tahap heuristik, sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi penulis dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan buku serta artikel mengenai topik yang sedang diteliti. Proses pencarian sumber-sumber sejarah, baik yang bersifat lisan, tertulis, maupun benda, adalah apa yang disebut Kuntowijoyo sebagai tahap heuristik. Sumber-sumber yang dikumpulkan harus selaras dengan narasi sejarah yang akan ditulis.²⁶

Sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier adalah tiga kategori yang mencakup heuristik berdasarkan jenisnya. Sumber primer. Dokumen sejarah resmi, arsip, foto, surat, surat kabar, artefak, dan kenangan langsung dari tokoh-tokoh sejarah merupakan contoh sumber primer, yang merupakan data langsung dari periode waktu yang sedang diteliti. Pengumpulan sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip yang membahas Islam di periode Dinasti dan dokumen resmi dari komunitas Muslim di Korea Selatan.

- a. Arsip *Goryeosa* yang dapat diakses gratis melalui platform Korean Studies Digital Archive, arsip ini berkontribusi dalam memberikan catatan kedatangan rombongan pedagang Muslim yang dipimpin Hasan Raza di Ibu Kota Kaesong pada masa Raja Hyeonjong untuk menjawab pertanyaan penelitian pada periode Dinasti Goeryo.²⁷
- b. Arsip *Joseon Wangjo Sillok* (Annals of the Joseon Dynasty) tersedia online secara gratis oleh National Institute of Korean History sejak 2006. Arsip ini berkontribusi dalam memberikan catatan Raja Sejong kepada komunitas Muslim Huihui untuk meninggalkan praktik keagamaan Islam mereka, yang menandai berakhirnya komunitas Muslim yang terorganisir di era dinasti

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Sleman, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013) hal:62.

²⁷ Jeong Inji and Kim JongSoe, *Goryeosa* (高麗史), Dynasty Joseon, (1451). Catatan resmi Dinasti Goryeo yang dikompilasi atas perintah Raja Munjong dari Dinasti Joseon, terdiri dari 139 volume, tersedia digital di <https://db.history.go.kr/>, diakses pada tanggal 19 Mei 2026, pukul 14.32 WIB.

Joseon untuk menjaab pertanyaan penelitian pada periode isolasi dan pasca-perang.²⁸

- c. Website Resmi Korea Muslim Federation, website ini berkontribusi dalam penelitian untuk memberikan data resmi mengenai jumlah mualaf saat ini, jumlah masjid, program dakwah, kegiatan haji dan dokumen resmi untuk menjaab pertanyaan penelitian pada periode kontemporer.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), maka tidak dilakukan observasi langsung ke Korea Selatan dan tidak melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah yang masih hidup.

Sebaliknya, sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal dari karya peneliti itu sendiri, melainkan berisi informasi yang relevan yang dikumpulkan dari berbagai literatur terkait penelitian, termasuk publikasi, studi-studi sebelumnya, dan referensi lain yang relevan. Buku karya Ali dan Sun Geun, “Islam yang Damai di Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea” (2011), buku ini berkontribusi dalam penelitian untuk menjelaskan perjalanan perkembangan Islam dari masa ke masa dari perspektif mualaf asli Korea Selatan yang menjadi akademisi di Indonesia.

2. Kritik Sumber

Peneliti memverifikasi atau mengkritisi sumber setelah melakukan analisis heuristik. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan sumber-sumber tersebut. Dengan meneliti dan mengevaluasi apakah bahan-bahan yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian baik dari segi isi maupun bentuknya, kritik melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Ada dua kategori kritik: kritik internal dan kritik eksternal.

²⁸ Office of Annals Compilation (*Chunchugwan*), *Joseon Wangjo Sillok* (朝鮮王朝實錄) (Dinasty Joseon), 1413-1865. Catatan resmi Dinasti Joseon mencakup 25 raja selama 472 tahun. Terdaftar dalam UNESCO Memory of the World. Versi digital tersedia di <https://sillok.history.go.kr/>, diakses pada tanggal 19 Mei 2026, pukul 15.03 WIB.

²⁹ Korea Muslim Federation, “*History of Islam in Korea*,” Korea Muslim Federation, n.d. Organisasi Islam resmi Korea Selatan yang diakui pemerintah sejak 1967. Situs resmi memuat data kelembagaan, jumlah masjid, dan program dakwah., tersedia di <https://www.koreaislam.org/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2026, pukul 21.47.

Kritik eksternal adalah metode untuk memverifikasi atau mengevaluasi aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah guna memahami keasliannya. Menurut Ismaun, tujuan kritik eksternal adalah untuk menentukan keaslian sumber sejarah. Menurutnya, dalam kritik eksternal yang dilakukan, sumber dan bentuknya, usia dan asal dokumen tersebut, kapan dokumen itu dibuat (apakah dibuat sejak lama atau tak lama setelah peristiwa yang dilaporkan), siapa yang membuatnya, lembaga mana, atas nama siapa, apakah sumbernya berupa dokumen asli atau salinan, serta apakah dokumen tersebut telah rusak atau tidak.³⁰ Untuk menentukan kredibilitas sumber (yakni, sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya), dilakukan evaluasi mendalam terhadap sumber tersebut guna mengkaji berbagai kendala. Setelah melakukan penelitian terhadap bukti dalam sumber, fakta-fakta selanjutnya dianalisis menggunakan data yang diperoleh dengan melakukan kritik intern dengan memverifikasi kebenaran dari isi atau informasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik eksternal dan internal dengan melihat usia sumber dan keaslian dari sumber primer, dan melihat kebenaran isi tersebut, jika data yang di dapat dari sumber arsip maka yang perlu diverifikasi ialah keasliannya, dari arsip *Goryeosa* ditulis pada tahun 1451 M untuk mencatat sejarah Dinasti Goryeo. Sumber ini dapat diterima keasliannya sebagai dokumen resmi negara Joseon. Lalu arsip *Joseon Wangjo Sillok* sumber ini memiliki tingkat keaslian dan otentisitas tertinggi di antara semua sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, dikonfirmasi oleh pengakuan UNESCO. Website Korea Muslim Federation sumber ini dapat diterima keaslian dan otentisitasnya sebagai dokumen lembaga resmi yang diakui negara dengan akses publik yang dapat diverifikasi kapan saja.

Untuk kritik internal pada arsip dengan melihat kebenaran isi arsip, informasi yang terkandung dalam arsip *Goryeosa* tentang komunitas Muslim dapat dipercaya tingkat kredibilitasnya terutama karena tingkat spesifisitasnya yang tinggi, konfirmasi silang dari sumber Muslim independen, dan minimnya motif ideologis Joseon untuk mendistorsi informasi tentang Muslim. Pada arsip *Joseon*

³⁰ Ismaun, *Ilmu Sejarah Dalam PIPS* (Repository UT, 2016) hal:50.

Wangjo Sillok yaitu Informasi dalam *Joseon Wangjo Sillok* tentang komunitas Muslim dapat dipercaya untuk data-data yang bersifat administratif dan kebijakan, namun perlu diakui bahwa perspektifnya berpusat pada kepentingan negara Konfusianistik sehingga gambaran yang dihasilkan bersifat parsial dan tidak mewakili pengalaman komunitas Muslim secara keseluruhan. Dokumen KMF dapat dipercaya untuk data-data faktual yang bersifat administratif namun harus digunakan dengan kewaspadaan tinggi untuk narasi evaluatif tentang keberhasilan Islam di Korea karena mengandung bias institusional yang inheren.

3. Sintesis

Sebuah makalah akademis yang berhasil merupakan hasil dari proses sintesis yang mengekstrak informasi terpenting dari berbagai sumber. Oleh karena itu, melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif merupakan tahap selanjutnya setelah memilih fakta melalui kritikan terhadap sumber. Setelah mengumpulkan semua data, analisis interaktif dilakukan untuk memastikan data mana yang akan digunakan dan mana yang tidak diperlukan di masa mendatang. Hal ini mencakup pengumpulan semua sumber dari arsip digital yang tersedia untuk umum dan menghubungkan potongan-potongan informasi yang terpisah. Untuk menciptakan kesatuan yang koheren dan bermakna, data historis harus digabungkan dan disusun. Langkah selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan informasi yang sudah ada dengan membuat hubungan antara berbagai fakta. Pada tahap ini, menjelaskan permasalahan yang ada pada rumusan masalah dan juga menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah proses analisis selesai.

4. Historiografi

Fase terakhir dari penyelidikan sejarah adalah historiografi, atau penulisan sejarah. Menurut Helius Sjamsudin, penulisan sejarah merupakan upaya intelektual dan cara utama untuk memahami sejarah.³¹ Seorang sejarawan pada akhirnya harus merangkum semua temuan atau penemuan penelitiannya menjadi sebuah karya tulis

³¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020) hal: 156.

yang utuh; oleh karena itu, ketika memasuki tahap penulisan, ia memanfaatkan seluruh sumber daya intelektualnya bukan hanya keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengelola catatan kaki dan mengutip sumber, tetapi yang terpenting, kemampuan berpikir kritis dan menganalisis.

Analisis dan interpretasi peneliti terhadap seluruh fakta yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti akan disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang merupakan bagian dari skripsi berjudul “PERKEMBANGAN ISLAM DI KOREA SELATAN (PENDEKATAN PROSOPOGRAFIS)”. Jadi dapat penulis simpulkan historiografi adalah langkah akhir dalam metode penelitian ini, bagaimana temuan penelitian sejarah ditulis, disajikan, atau dilaporkan; tulisan ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini berfungsi untuk memahami dan menguraikan suatu masalah dengan menggunakan kata-kata atau kalimat berdasarkan data yang diperoleh melalui arsip, dokumen, buku maupun media.

G. Sistematika Penulisan

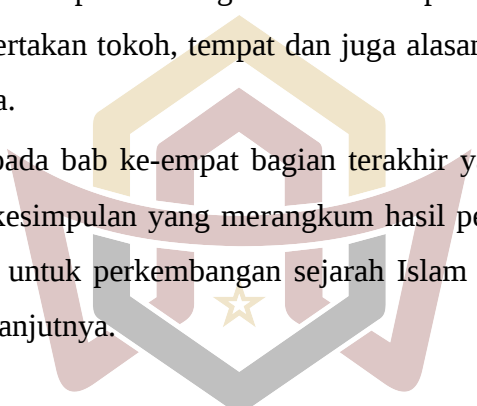
Sistematika penulisan sebagai pedoman agar penulisan lebih terstruktur dan dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dalam hal ini maka disusunlah sistematika penelitian menjadi empat bab dan diberi penjelasan masing masing dari sub bab yang terdiri atas:

Pembahasan pada bagian pertama yaitu penjelasan tentang pendahuluan yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pembahasan pada bab kedua penulis akan menguraikan tentang Korea dalam deskripsi historis, pembahasannya mengenai sejarah Semenanjung Korea yang membahas letak geografis dan demografisnya, karena penelitian ini memiliki batasan spasial yaitu di Korea Selatan. Pembahasan tentang sejarah Korea jauh dari era modern, dinasti-dinasti besar yang ada di Korea hingga menjadi sebuah negara republik. Kemudian menguraikan tentang realitas sosiologis kultural masyarakat Korea Selatan dalam kondisi sosial, budaya, agama, dan pendidikan.

Pembahasan bab ketiga penulis menjawab rumusan masalah dengan satu pertanyaan penelitian dengan menguraikan tentang bagaimana proses Islam masuk ke Korea Selatan pada periode awal, dimana pada periode ini kontak dengan pedagang Muslim Arab hingga munculnya pemukiman kecil disana, lalu periode isolasi yang pada saat itu Dinasti Joseon menutup diri terhadap budaya luar selain China dan Jepang (*Hermit Kingdom*). Kemudian identitas Islam modern terbentuk lagi pada periode pasca perang yang dibawa oleh pasukan Turki dan pasca kontemporer yaitu dimana Islam semakin meluas di Korea Selatan hingga jumlah mualaf semakin banyak hingga peran Komunitas Muslim mendapatkan dukungan internasional. Dinamika perkembangan ini akan diperkuat lagi dengan masing-masing periode disertakan tokoh, tempat dan juga alasan Islam bisa hadir sampai Semenanjung Korea.

Kemudian pada bab ke-empat bagian terakhir yaitu bab penutup peneliti uraikan mengenai kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran yang merekomendasikan untuk perkembangan sejarah Islam di Asia Timur dan saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG